

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Seorang remaja sempat menggemparkan dunia media sosial pada awal bulan Maret tahun ini. Remaja berusia 17 tahun asal Johor, Malaysia memutuskan untuk bunuh diri dengan melompat dari lantai 4 sebuah mal. Sekilas tindakan ini terlihat tidak masuk akal tetapi remaja yang melakukan tindakan ini memiliki alasan yang kuat untuk melakukannya. Jun, mengakhiri hidupnya karena menjadi korban perundungan atau *bullying*. Diceritakan melalui berita *China Press* bahwa Jun tidak memberikan tanda-tanda depresi kepada ayah dan ibunya. Ternyata setelah diusut barulah diketahui bahwa teman sekelas sering merundung dengan mencuri kartu untuk membeli makanan di kantin atau menuangkan saus pedas ke dalam tasnya. Hal ini dilakukan pelaku karena Jun tidak ingin masuk dalam geng yang dibentuk oleh pelaku.¹ Hal ini adalah salah satu kenakalan yang dilakukan remaja menurut menteri sosial dalam koran Kompas, terdapat 84% anak usia 12-17thn mengalami korban perundungan.² Hal ini diduga karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja mempengaruhi diri mereka.

Masa remaja adalah masa di mana seseorang mengalami banyak perubahan.

1. Suara, "Remaja 17 Tahun Bunuh Diri karena Di-bully, Pelakunya Datang ke Pemakaman," <https://www.suara.com/news/2020/03/06/150307/remaja-17-tahun-bunuh-diri-karena-di-bully-pelakunya-datang-ke-pemakaman> (diakses 24 Agustus 2020).

2. Bisma Alief Laksana, "Mensos: 84% Anak Usia 12-17 Tahun Mengalami Bullying," *Detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying> (diakses 24 Agustus 2020).

Pada umumnya perubahan ini terutama terjadi pada tahap awal remaja. Perubahan tidak hanya terjadi pada fisik yang umumnya terlihat. Namun, perubahan ini terjadi juga pada kognitif dan emosional. Sebagaimana yang dikutip oleh Charles M. Shelton, *American Psychiatric Association* mendefinisikan remaja sebagai sebuah proses kronologis yang dimulai dengan proses fisik dan emosional yang mengarah pada kematangan seksual dan psikologis dan berakhir ketika individu mencapai kemandirian dan produktivitas sosial.³ Berdasarkan definisi ini, Shelton melihat bahwa tahap remaja merupakan tahap yang mengalami perubahan emosional, sosial, dan psikologi yang paling banyak di antara tahap perkembangan masa hidup yang lainnya.⁴ Shelton melihat bahwa remaja merupakan kelompok usia yang cukup signifikan dalam masyarakat.⁵ Itulah sebabnya apa yang terjadi pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Namun, ada dua hal yang membuat pembina remaja mengabaikan anak remaja mereka.

Pertama, kebanyakan pembina remaja tidak dapat memahami anak remaja yang dilayani. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang remaja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Shelton. Shelton menemukan bahwa kebanyakan orang dewasa memiliki pengetahuan yang sangat kurang tentang remaja bukan hanya dalam hal spiritualitas melainkan juga dalam hal psikologi.⁶ Orang sering kali berpikir bahwa mereka cukup tahu tentang remaja tetapi pada

3. Charles M. Shelton, *Adolescent Spirituality: Pastoral Ministry for High School and College Youth* (Cikago, Loyola Pr, 1983), 2.

4. Shelton, *Adolescent Spirituality*, 2.

5. Shelton, *Adolescent Spirituality*, 2.

6. Shelton, *Adolescent Spirituality*, 1.

kenyataannya lebih banyak hal yang tidak diketahui daripada hal yang diketahui berkenaan dengan remaja. Itulah sebabnya Shelton mengatakan bahwa, ketika melakukan pelayanan kepada remaja harus dimulai dengan apa yang kita tahu dan apa yang kita tidak tahu tentang remaja.⁷

Hal yang biasanya tidak cukup diketahui tentang remaja adalah tentang rasa malu. Perubahan-perubahan di atas membuat remaja mengalami dinamika termasuk di dalamnya dinamika rasa malu. Rasa malu merupakan perasaan negatif dan merupakan salah satu perasaan yang bisa membuat seseorang mengambil keputusan fatal seperti bunuh diri.⁸ Remaja memiliki rasa malu paling tinggi dari semua tahap perkembangan mulai anak-anak hingga orang dewasa.⁹ Pada umumnya rasa malu paling banyak muncul pada tahap remaja awal dan kemudian mulai berkurang pada masa menuju dewasa. Namun, rasa malu akan terus ada bahkan sampai dewasa jika rasa malu yang muncul tidak ditangani dengan benar .

Remaja yang mengalami rasa malu akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Pengalaman ditolak/diabaikan/dibanding-bandingkan dan pengalaman-pengalaman yang lain yang dapat membuatnya depresi. Hal ini juga akan membuat remaja mengalami kesulitan dalam berelasi dengan orang lain. Kesulitan berelasi berarti remaja akan kesulitan memiliki teman sebaya. Tidak memiliki teman sebaya akan berdampak buruk pada tahap perkembangan diri

7. Shelton, *Adolescent Spirituality*, 1.

8. Muhammad Musrofi, *Sukses Akademik dan Sukses Bakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2016), 29.

9. Gershen Kaufman, *Dinamika Kuasa: Melawan Rasa Malu dan Membangun Harga Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), x.

remaja. Namun, jika remaja memiliki teman sebaya maka remaja akan memiliki kepercayaan diri, menimbulkan keberanian, dan kesukaan-kesukaan berinisiatif memberikan sumbangan pikiran atau membantu teman-teman sekelompoknya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperhatikan bahwa rasa malu dapat timbul dari pihak eksternal dan dari pihak internal diri seseorang. Pihak internal merupakan penilaian dari dirinya sendiri. Sementara pihak eksternal merupakan orang dari luar diri remaja yang memberikan penilaian kepada remaja. Namun, rasa malu dalam diri remaja kebanyakan berasal dari eksternal dirinya. Oleh karena itu remaja berusaha untuk menampilkan yang terbaik dari dirinya sendiri.

Rasa malu dapat dikatakan positif ketika remaja menjadikan rasa malu sebagai alat pengendalian diri sosial. Jika remaja menjadikan rasa malu sebagai alat pengendalian sosial maka akan menolong remaja memiliki keteraturan dalam kehidupannya. Namun, pada kenyataannya rasa malu menjadi bagian dari diri remaja yang membawa pada dampak negatif. Hal ini diduga terjadi karena tingginya frekuensi atau seringnya rasa malu muncul dan mengintimidasi diri remaja. Remaja cenderung tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi rasa malu tersebut. Sehingga berdampak pada bagaimana remaja melihat dirinya sendiri.

Perubahan dari anak-anak menjadi remaja membuat seseorang juga mengalami diskontinu, yaitu perubahan secara tiba-tiba. Perubahan secara tiba-tiba yang dimaksudkan bukan hanya perubahan fisik dalam pengertian dari anak-anak dalam selang sehari dapat menjadi remaja. Diskontinu di mana remaja yang dimaksudkan adalah dari tidak dapat berpikir secara abstrak berubah menjadi

10. Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 166.

dapat berpikir secara abstrak. Perkembangan remaja tidak hanya terjadi pada pola pemikirannya tetapi juga terjadi pada perkembangan yang bersifat sosial. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah lingkungan sosialnya.¹¹

Kedua, seorang pembina yang biasanya melayani anak usia remaja mengatakan bahwa pada usia 11 sampai 18 adalah tahap di mana keinginan untuk menemukan identitas sangat besar. Para pembina yang mengetahui hal ini tidak jarang membuat tema persekutuan tentang *who am I* atau *retreat* yang membawa remaja mengetahui identitasnya di hadapan Tuhan. Namun, hal yang sering kali terlewatkan oleh pembina adalah hal mendasar yang ada dalam diri remaja yang penting yaitu, dinamika rasa malu yang ada di dalamnya. Rasa malu yang tinggi mempengaruhi harga diri, perkembangan identitas dan relasi yang lebih dalam dengan orang lain.¹² Artinya, untuk membahas identitas remaja, pembinaan harus paham dengan benar rasa malu yang ada dalam diri remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa cendekiawan terhadap remaja yang dituangkan dalam jurnal *Inquiry* mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana seorang individu memiliki rasa malu yang lebih tinggi dibandingkan masa dewasa. Tinggi rendahnya tingkatan rasa malu memiliki kontribusi terhadap peningkatan depresi, rendah diri, dan rasa rendah diri pada remaja.¹³ Hal ini memperlihatkan bahwa ada dinamika rasa malu yang terjadi dalam diri remaja yang perlu diperhatikan.

11. John W. Santrock, *Remaja*, terj Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), 126.

12. Kaufman, *Dinamika Kuasa: Melawan Rasa Malu dan Membangun Harga Diri*, x.

13. Desak Made Sumartani dkk., "Dinamika Rasa Malu Pada Remaja Pubertas" *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 7 No. 2 (Desember 2016): 56.

Pengabaian terhadap rasa malu akan mengakibatkan kesalahan dalam pelayanan terhadap remaja.

Nancy Eisenberg yang mengutip perkataan Ferguson & Stegge mengatakan bahwa, "Rasa malu didefinisikan sebagai sebuah emosi kekesalan, pasif atau ketidakberdayaan yang ditimbulkan dari peristiwa tidak menyenangkan. Umumnya, seseorang yang merasa malu lebih fokus pada kekesalan yang dilakukan oleh diri sendiri, sehingga selalu merasa diri kurang dan cenderung menghindari orang lain karena takut orang lain mengetahui kekurangannya."¹⁴ Apa yang dikatakan Eisenberg tidak jauh berbeda dengan pengertian menurut ilmu psikolog, "Rasa malu pada dasarnya ditimbulkan oleh ketakutan karena merasa tidak dicintai."¹⁵ Selain itu, E. Constant Giawa mengatakan bahwa "Berdasarkan kajian antropologi, pemahaman manusia tentang rasa malu yang muncul sebagai akibat dari tindakan yang memalukan, secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya." E. Constant Giawa kemudian mengutip Benedict sebagai ahli antropolog menyebutkan bahwa "Komunitas yang menjunjung tinggi moralitas sebagai inti dari kebudayaan, cenderung lebih tinggi budaya malunya, sehingga jika terjadi pelanggaran sosial yang menyimpang dari norma sosial maka rasa malu menjadi sanksi sosial yang tepat."¹⁶ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa malu dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif. Rasa malu dapat menjadi positif ketika dipakai untuk membatasi seseorang agar tidak

14. Nancy Eisenberg, "Emotion, Regulation, and Moral Development" *Annual Review Psychology* 51 (2000): 667.

15. Brené Brown, *The Gifts of Imperfection: Let Go of Who You Think You're Supposed to Be and Embrace Who You Are*, 1 edition. (Center City, Minn: Hazelden Publishing, 2010), 34.

16. Giawa E. Constant dan Nani Nurrachman, "Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda di Jakarta" 17 No. 1 (April 2018): 78.

melakukan pelanggaran. Rasa malu dapat bersifat negatif ketika seseorang melihat dirinya kurang dari pada orang lain.

Dinamika malu pada remaja pun dapat menghasilkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dan negatif bergantung pada penyesuaian Remaja dalam tahap perkembangan dirinya dari anak-anak menuju dewasa. Proses penyesuaian ini biasa disebut proses pembentukan identitas. John W. Santrock mengatakan bahwa “Dalam proses pembentukan identitas, remaja menjadi lebih introspektif. Namun, bukan berarti identitas terjadi sepenuhnya bersifat internal. Sebaliknya identitas remaja terbentuk dari pemahaman diri dalam sebuah konstruksi sosial-kognitif. Pemahaman diri remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana dan oleh siapa remaja tersebut mendapatkan nilai pada dirinya.”¹⁷ Termasuk penilaian orang lain terhadap penampilan fisik yang dimiliki seorang remaja.

Remaja dapat merasa tertolak jika penampilan fisik yang dimiliki berbeda dengan teman-teman sebayanya. Perbedaan yang dirasakan dapat membuat remaja merasa malu. Tinggi rendah tingkat rasa malu atau dinamika rasa malu akan menjadi stabil jika seorang remaja mengerti secara benar dan tepat siapa diri mereka di hadapan Allah. Remaja yang mengerti secara benar bahwa diri mereka diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, tidak akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang hanya menilai penampilan fisik. Namun sebaliknya remaja yang rendah diri dan merasa tidak berharga secara terus menerus akan mengakibatkan hilangnya pemahaman gambar Allah dalam hidupnya.

17. John W. Santrock, *Remaja*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 177.

Menurut Brian S. Rosner dalam buku yang berjudul *Known By God A Biblical Theology of Personal Identity* mengatakan bahwa manusia tidak bisa mendefinisikan dirinya sendiri, namun bergantung pada definisi Sang Pencipta dalam pernyataan atau wahyu-Nya.¹⁸ Definisi yang diberikan Allah pada manusia adalah *imago dei* yang berarti segambar dan serupa dengan Allah. Menurut Cortez serupa dan segambar dengan Allah artinya “Manusia merefleksikan sesuatu dari diri Allah. selain itu segambar dan serupa dengan Allah mencakup seluruh umat manusia tidak membedakan gender, ras, maupun status. Namun, dosa telah sedemikian rupa merusak gambar Allah. Kerusakan dari gambar Allah perlu diperbaharui dan direstorasi.¹⁹ Cortez menegaskan bahwa sejak awal tujuan manusia bukan sekedar menjadi gambar Allah tetapi gambar Anak. Gambar Anak menyebabkan gambar Allah bersifat teleologikal bukan konsep yang statis namun sesuatu yang berkembang dan menuju kepada tujuan.²⁰

Dalam 2 korintus 3:18 Paulus melihat bahwa gambar Allah sesuatu yang perlu mengalami transformasi dan pembaharuan, semakin serupa dengan Kristus. Remaja yang mengalami transformasi dan semakin serupa dengan Kristus akan memahami siapa dirinya di hadapan Tuhan dengan baik.²¹ Namun, sebagai bagian dari manusia yang merefleksikan diri Allah, banyak remaja tidak mengalami siapa dirinya di hadapan Tuhan dengan baik. Pada usia remaja mereka lebih cenderung

18. Brian S. Rosner, *Known by God: A Biblical Theology of Personal Identity*, ed. oleh Jonathan Lunde (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2017), edisi kindel.

19. Marc Cortez, *Theological Anthropology: A Guide for the Perplexed* (New York ; London: T&T Clark, 2010), 16.

20. Cortez, *Theological Anthropology*, 16.

21. Cortez, *Theological Anthropology*, 17.

terpengaruh oleh apa yang dunia katakan tentang dirinya dari pada apa yang Tuhan katakan tentang dirinya.

Selain keadaan fisik Menurut Sarlito W. Sarwono remaja adalah transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa.²² Transisi ini menandakan bahwa pada saat remaja, seseorang tidak memiliki tempat yang jelas. Apakah seorang remaja masih bisa dikatakan anak-anak atau telah dapat dikatakan orang dewasa. Transisi ini menurut Neil J Salkind adalah transisi yang ditandai oleh berbagai aktivitas dan perubahan besar. Remaja yang sedang dalam masa transisi mengalami kebingungan dalam peran yang harus diambil.²³ Masa transisi ini menandakan bahwa kebingungan yang dialami oleh remaja akan jatuh pada berbagai-bagai masalah jika tidak ada yang menolong. Remaja yang kebingungan kemudian berperilaku menyimpang terhadap perubahan yang dialami. Contoh yang diberikan oleh Sarwono dalam penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Misalnya penyalahgunaan obat dan alkoholisme.²⁴

Selain penyalahgunaan obat terlarang dan alkoholisme Santrock menyatakan adanya penyimpangan lain yang dilakukan yaitu hubungan seks di luar pernikahan. Dalam salah satu jenis penelitian sosial yang membandingkan subjek penelitian setelah diamati dalam periode waktu tertentu ditemukan bahwa “keterlibatan seksual pada remaja perempuan di masa remaja awal berkaitan dengan harga diri yang rendah dan tingkat depresi yang lebih besar. Untuk laki-laki, keterlibatan

22. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

23. Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2009), 199.

24. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 251.

seksual dini berkaitan dengan penyalahgunaan obat terlarang yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.”²⁵ Hal ini menandakan bahwa depresi pada remaja perempuan dan keinginan untuk diakui oleh teman-teman pada remaja laki-laki membawa mereka pada kenakalan remaja .

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika rasa malu pada diri remaja sangatlah tinggi. Rasa malu yang ada pada diri remaja, besar dipengaruhi oleh orang yang ada di luar mereka. Artinya peran orang-orang yang ada di sekitar mereka sangat penting. Pembina adalah salah satu bagian yang penting terkait dengan dinamika rasa malu pada remaja. Dengan dinamika rasa malu yang dimiliki oleh remaja yang tinggi, menjadi waktu yang tepat untuk pembina menanamkan rasa malu pada tempat yang benar secara teologis. Rasa malu pada tempat yang benar dan Alkitabiah akan dibahas dalam bab selanjutnya.

Pokok permasalahan

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dengan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Rasa malu sering dimaknai secara salah sehingga banyak orang merasa depresi ketika mengalaminya. Padahal rasa malu adalah suatu mekanisme yang terjadi pada diri manusia sebagai bentuk respons dari kesadaran diri.
2. Remaja tidak memahami dinamika rasa malu yang ada pada dirinya dengan benar terkait dengan tahap pertumbuhan remaja sehingga rasa malu menjadi

25. Santrock, *Remaja*, 261.

sebuah problem. Problem ini bahkan sangat besar dalam tahap pertumbuhan remaja sehingga perlu dipahami apa sesungguhnya mekanisme malu pada diri remaja

3. Belum adanya penanganan rasa malu pada tempat yang benar bagi remaja sehingga rasa malu pada remaja tidak tertangani dengan benar. Oleh karena itu perlu ditelusuri apakah manfaat pemahaman terhadap mekanisme malu ini dalam upaya menolong atau membina remaja di gereja.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan yang dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Memaparkan pemahaman tentang rasa malu pada tempat yang benar baik secara umum maupun secara teologis untuk mencegah remaja jatuh dalam dosa. Memberikan nilai teologis dari rasa malu yang diperlukan dalam kehidupan khususnya anak remaja.
2. Menunjukkan dinamika rasa malu yang terjadi pada tahapan usia remaja.
3. Menjelaskan bagaimana penanganan rasa malu pada tempat yang benar dalam diri remaja dan kemudian menerapkannya di dalam dinamika malu yang ada pada diri remaja sehingga pelayanan kepada mereka akan lebih efektif dan dapat bermanfaat dalam upaya menolong atau membina remaja di gereja.

Batasan Penulisan

Ada beberapa pembatasan yang harus dilakukan dalam penulisan ini.

Pertama, penulis memahami terdapat banyak kategori dari rasa malu. Misalnya saja dalam bahasa Inggris rasa malu terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *shy*, *shame*, *embarrassed*. Namun demikian yang hendak dibahas dalam dalam tesis ini adalah *shame* yang berarti emosi menyakitkan yang disebabkan oleh kesadaran akan rasa bersalah, kekurangan, atau ketidakwajaran.²⁶

Kedua, remaja yang dimaksudkan di sini adalah remaja yang berumur 11 tahun sampai dengan 18 tahun. Remaja yang memiliki tiga tahap ini meliputi remaja awal atau biasa disebut *early adolescent* (usia 11-14 tahun). Remaja tengah yang disebut *middle adolescent* (usia 15-17 tahun), dan remaja akhir atau yang disebut *last adolescent* (usia 18 tahun). Tahap pertama, yang disebut sebagai tahap remaja awal, sering diidentikkan dengan masa pubertas. Selama tahap awal ini, remaja mengalami banyak perubahan fisik mulai dari pemikiran di mana remaja sedang mengembangkan kapasitas untuk berefleksi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Tahap kedua, yang dikenal sebagai remaja menengah. Tahap ini paling sering dikaitkan dengan tahun-tahun sekolah menengah. Selama tahap menengah ini, remaja mengalami pemahaman yang mendalam tentang seks dan diri sendiri. Pada tahap akhir, atau masa remaja akhir, remaja disibukkan dengan pilihan perguruan tinggi, studi sarjana, keputusan karier, dan pernikahan.

26. Merriam Webster, "definition of SHAME," <https://www.merriam-webster.com/dictionary/shame> (diakses 24 Agustus 2020).

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian yang diklasifikasikan ke dalam ranah Teologi Praktika dengan penelitian deskriptif-kuantitatif.²⁷ Dalam upaya tercapainya tujuan penulisan tesis ini, penulis melakukan deskriptif-analisis, yang penelusurannya melalui studi kepustakaan dari berbagai disiplin ilmu (teologi, sosial, psikologi) yang berkaitan dengan dinamika rasa malu yang ada dalam diri remaja.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama mendeskripsikan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi dan sistematika penulisan. Pada latar belakang penulis menekankan bagaimana remaja sekarang jatuh ke dalam berbagai kenakalan remaja. Remaja melakukan kenakalan ini diduga karena adanya rasa malu. Penulis memberikan dugaan sementara dengan mengatakan bahwa, jika pembina memahami teologis rasa malu dengan benar dan mengetahui keadaan remaja dengan tepat maka dapat menolong dalam pelayanan yang efektif

27. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, satu objek dengan tujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Canvelo G Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73. Sumadi Suryabarata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75.

Pada bab dua, penulis akan memaparkan rasa malu dalam interdisipliner dan dasar normatif dari rasa malu yang Alkitabiah. Urgensi pentingnya rasa malu pada tempat yang benar di hadapan Allah untuk mencegah jatuh dalam masalah. Nilai teologis dari rasa malu yang diperlukan dalam kehidupan remaja. Rasa malu, dampak, dan pertahanan yang otomatis dilakukan ketika seseorang merasa malu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui rasa malu pada tempat yang benar dan tempat yang salah.

Bab tiga akan menyadarkan pembaca bahwa tahapan perkembangan remaja sangat rentan dengan keadaan dipermalukan. Menurut orang dewasa dinamika rasa malu yang dialami anak remaja pada saat itu adalah sesuatu yang biasa saja. Namun, hal itu belum tentu sama dengan apa yang dialami oleh remaja. Hal yang memalukan bagi remaja dapat membuatnya lebih tidak percaya diri dari sebelumnya dan akibat-akibat lain yang perlu untuk disadari.

Bab empat, penulis akan mengaitkan pemahaman teologis mengenai rasa malu terhadap dinamika rasa malu yang dimiliki remaja. Sehingga menghasilkan pemahaman yang baru bagi pemimpin remaja atau orang tua yang diharapkan dapat bermanfaat untuk pelayanan yang efektif terhadap remaja yang memiliki dinamika malu yang besar.

Bab lima, pada akhir penulis akan memberikan kesimpulan untuk topik ini, dengan memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa penting seseorang memiliki pemahaman normatif secara teologis.